

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA
SENTRA WISATA KULINER DHARMAWANGSA
SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

ASSYIFA RAHMA TANTI

NIM: G92219082



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

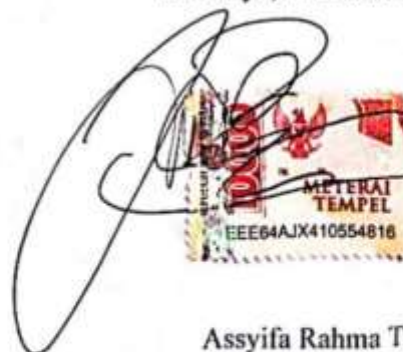
2023

PERNYATAAN

Saya, Assyifa Rahma Tanti (G92219082), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis kripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 15 Maret 2023

A large, stylized handwritten signature in black ink is written over a red official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'METERAI TEMPEL' and a unique identification number 'EEE64AJX410554816'. The signature is written in a cursive, flowing style.

Assyifa Rahma Tanti
NIM. G92219082

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 27 Februari 2023

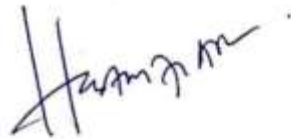
**MODEL PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA SENTRA WISATA
KULINER DHARMAWANGSA, SURABAYA**

Diajukan oleh :

ASSYIFA RAHMA TANTI

NIM: G92219082

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji



Hastanti Agustin Rahayu, SE., M.Acc., Ak., CA., BKP

NIP. 198308082018012001



Dr. Mazro'atus Sa'adah, M.Ag

NIP. 1977082720050112002

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA SENTRA WISATA KULINER DHARMAWANGSA, SURABAYA

Oleh

Assyifa Rahma Tanti

NIM. G92219082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Hastanti Agustin Rahayu, SE, M.Acc,
Ak, CA, BKP
NIP. 198308082018012001
(Penguji 1)
2. Dr. Imam Buchori, SE., M.Si
NIP. 196809262000031001
(Penguji 2)
3. Binti Shofiatul Jannah, SE, M.S.A.,
CSRS., CSRA.
NIP. 199007292019032022
(Penguji 3)
4. Luqita Romaisyah, S.A., M.A
NIP. 199210262020122018
(Penguji 4)

Tanda Tangan:

Hastanti

Imam

Binti

Luqita

25 Mei 2023



Arifin
Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 1970051042000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Assyifa Rahma Tanti
NIM : G92219082
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi
E-mail address : assyifarahma20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Penerapan *Green Accounting* Pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 September 2023

Penulis

(Assyifa Rahma Tanti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang ditulis berjudul “Analisis Penerapan *Green Accounting* pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa Surabaya” yang bertujuan untuk menelaah apakah *green accounting* dapat diterapkan pada sektor UMKM terutama tentang bagaimana pengungkapan dan pengakuan biaya lingkungannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara, informan penelitian yaitu pelaku UMKM pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa dan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa melakukan pencatatan terkait pada biaya lingkungan hanya dibebankan kepada biaya operasional dan masih belum dicatat secara terpisah pada laporan biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen. Berdasarkan dengan biaya-biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan, maka dapat dideteksi bahwa biaya lingkungan pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa mendapat persentase 17,24% dari total seluruh biaya operasional. Biaya-biaya ini terkait dengan biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, biaya kegagalan eksternal lingkungan. Sehingga, Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa dapat menerapkan *green accounting* dengan biaya-biaya lingkungan yang sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.

Kata Kunci: *Green accounting*, biaya lingkungan, UMKM.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The thesis was written entitled "Analysis of the Application of Green Accounting in the Dharmawangsa Culinary Tourism Center Surabaya" which aims to examine whether green accounting can be applied to the MSME sector, especially regarding how to disclose and recognize environmental costs. This research was conducted using a descriptive qualitative approach method with data collection carried out by interview method, research informants namely MSME actors at the Dharmawangsa Culinary Tourism Center and the Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Surabaya..

The results of this study indicate that the Dharmawangsa Culinary Tourism Center keeps records related to environmental costs only being charged to operational costs and has not been recorded separately in the environmental cost report according to Hansen and Mowen's theory. Based on the costs related to environmental management, it can be detected that environmental costs at the Dharmawangsa Culinary Tourism Center get a percentage of 17.24% of the total operational costs. These costs are related to environmental prevention costs, environmental detection costs, environmental internal failure costs, environmental external failure costs. Thus, the Dharmawangsa Culinary Tourism Center can apply green accounting with environmental costs in accordance with Hansen and Mowen's theory.

Keywords: Green accounting, environmental costs, MSMEs.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR GRAFIK	XIII
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang masalah	1
1.2. Identifikasi dan batasan masalah	9
1.3. Rumusan masalah	9
1.4. Tujuan penelitian	9
1.5. Manfaat penelitian	10
BAB 2.....	12
LANDASAN TEORI	12
2.1. Green accounting	12
2.2. Teori legitimasi	16
2.3. Biaya lingkungan	19
2.5. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	24
2.6. Penelitian terdahulu	26
2.7. Kerangka konseptual.....	31
BAB 3.....	32
METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis penelitian.....	32
3.2. Tempat atau lokasi penelitian	33
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	34

3.5. Uji Keabsahan Data	35
3.6. Teknik Analisis Data	36
BAB 4.....	38
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1. Gambaran Umum.....	38
4.1.1. Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa	38
4.1.2. Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kota Surabaya	40
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
4.2.1. Peranan <i>Green Accounting</i> Dalam Mengurangi dan Mencegah Pencemaran Lingkungan.....	42
4.3. Analisis Data.....	50
4.4. Pembahasan	53
BAB 5.....	61
PENUTUP	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	1

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Parameter Air Limbah Pada Kantin.....	46
Tabel 4.3 Model Biaya Lingkungan Hansen dan Mowen dengan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa.....	54
Tabel 4.4 Laporan Biaya Lingkungan.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual	31
Gambar 1.1 Struktur Organisasi Kepengurusan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa.....	37
Gambar 4.1 Bagan Susunan Organisasi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya.....	39



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1: Kontribusi UMKM Terhadap PDB 2015-2021	3
--	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan
Lampiran 2	Transkrip Wawancara
Lampiran 3	Laporan Keuangan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya
Lampiran 4	Rangkuman Biaya Operasional Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa 2022
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa
Lampiran 6	Surat Pengantar Permohonan Penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang masalah

Green Accounting merupakan salah satu produk dari implementasi penerapan *eco-efisiensi* dalam praktik akuntansi manajemen yang ramah lingkungan (Zulhaimi, 2015). *Green Accounting* merupakan ilmu yang muncul karena adanya urgensi mengenai lingkungan sekitar. Bentuk dari pengaruh lingkungan terhadap akuntansi adalah penerapan perhitungan biaya lingkungan yang diimplementasikan dengan tujuan mengungkap informasi lingkungan yang bersinggungan langsung dengan kegiatan bisnis. Pemahaman Akuntansi Lingkungan menurut *United States Environment Protection Agency (US-EPA)* adalah menelaah serta menakar biaya bahan dan kegiatan lingkungan serta menerapkan informasi dalam menentukan keputusan pengelolaan lingkungan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan berupaya mengurangi dampak negatif lingkungan dari kegiatan bisnis (Astuti, 2014). Penerapan *green accounting* sendiri dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan *sustainable development* bagi para entitas yang berisiko menghasilkan polusi tingkat berat (Dhar et al., 2022).

Green Accounting ialah sebuah penggabungan biaya lingkungan ke dalam sektor-sektor tertentu dari pengambilan keputusan perusahaan dan menggabungkan informasi biaya lingkungan ke dalam beberapa metode akuntansi. Akuntansi lingkungan sendiri merupakan sebuah kerangka kerja

untuk melaporkan mengenai kegiatan operasional perusahaan terkait dengan lingkungan (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

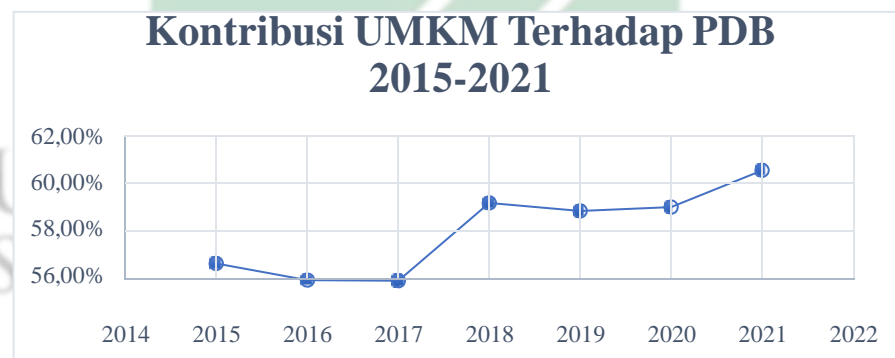
Biaya lingkungan atau *green cost* yang diterapkan dalam sektor industri UMKM bisa dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan dalam upaya melestarikan dan menjaga lingkungan. Salah satunya adalah bagaimana pengelolaan limbah makanan pada para pedagang makanan karena *food waste* atau limbah makanan saat ini menjadi sorotan publik. Dikutip dari artikel yang diunggah Envisha FKM UI, secara global 1,3 miliar ton makanan terbuang setiap tahun. Sementara menurut data Bappenas tahun 2000-2019, Indonesia membuang sampah makanan sebanyak 23-48 juta ton per tahun, apabila dikalkulasikan per orang menjadi 115-184 kg. Kemudian, berdasarkan data terbaru Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021, sebagian besar jenis sampah yang dibuang 29,1 persennya berasal dari sampah sisa makanan (Envisha FKM UI, 2022).

Masalah limbah makanan ini tidak bisa dianggap remeh karena setiap makanan terbuang sia-sia, sumber daya yang dikeluarkan untuk mengolah makanan itu pun juga terbuang. Biaya lingkungan seperti biaya untuk air yang harus dibayar juga menjadi salah satu sumber daya yang sia-sia terbuang.

Green Accounting muncul sebagai solusi untuk permasalahan dan wujud nyata kepedulian lingkungan, mengulas tentang apa yang menjadi efek buruk bagi lingkungan sekitar, bagaimana cara menanggulangnya. bagaimana bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari yang

dibuat dalam laporan keuangan secara berkala. Terdapat diskusi tentang mengintegrasikan biaya, produksi, inventaris, dan biaya pembuangan limbah untuk perencanaan, pembuatan, analisis, serta pengaturan keputusan strategis pula dalam pembahasan *Green Accounting*. Hal tersebut bertujuan untuk mengelola lingkungan secara efisien pada saat dilakukannya penilaian aktivitas terkait lingkungan yang dilihat dari perspektif biaya serta dampak bagi lingkungan.

Dalam perekonomian Indonesia ada beberapa pilar penting yang menyokong pergerakan ekonomi, salah satunya adalah UMKM. Data Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa jumlah UMKM yang terdaftar saat ini sudah menyentuh angka 64.2 juta dengan partisipasi terhadap PDB sejumlah 61,07% atau senilai juga dengan 8.537,89 triliun rupiah per kuartal 1 2021 (Limanseto, 2021).



Grafik 1.1: Kontribusi UMKM Terhadap PDB 2015-2021

Sumber: Data Kementerian Koperasi dan UKM

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah “usaha produktif milik perorangan, kelompok,

atau badan usaha.” UMKM digolongkan berdasarkan dengan penghasilan yang diperoleh atau omset per tahun, jumlah kekayaan atau aset, serta jumlah karyawan. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa fenomena produktivitas masyarakat seperti UMKM ini mempunyai dampak yang relevan terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Pertumbuhan UMKM yang begitu pesat memiliki banyak dampak positif dalam masyarakat baik sebagai penyedia lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, memperbaiki masalah konstruksi sosial seperti kesenjangan masyarakat. Industrialisasi yang cepat, terlepas dari dampak positifnya terhadap pembangunan ekonomi telah sangat mengancam keseimbangan lingkungan alam dunia (Chandrasasa & R, 2020). Dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan adalah penurunan mutu lingkungan berupa penurunan kualitas udara, air, dan tanah (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Sejalan dengan berkembang pesatnya industri-industri di berbagai sektor ekonomi, industri tidak hanya dituntut untuk mampu memberikan produk ataupun pelayanan dengan kualitas terbaik, tetapi juga produk yang ramah lingkungan. Hal ini didorong dengan kualitas lingkungan yang semakin menurun dan industri UMKM juga turut berperan dalam penurunan kualitas lingkungan. Setiap individu maupun sektor usaha dituntut untuk melestarikan dan menjaga lingkungan terutama yang memiliki peran dalam berkurangnya kualitas lingkungan.

Dampak buruk lingkungan yang terjadi akibat pesatnya aktivitas UMKM adalah limbah industri yang pembuangannya tidak dilakukan sesuai dengan regulasi yang ada. Salah satu yang menjadi aktor utama pencemaran adalah limbah plastik yang tidak dapat diurai (Ifrani & Safitri, 2020). Penggunaan plastik sangat umum untuk digunakan dalam aktivitas usaha. Untuk itu diperlukan kesadaran dari para pelaku UMKM dalam pengelolaan limbah dan juga kepedulian terhadap lingkungan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki andil peran dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu dari konsep yang digaungkan adalah *Green Economy*. Salah satu program pada poin ke 13 SDGs adalah perubahan iklim dan pemanasan global yang menjadi pencetus munculnya konsep *Green Economy*. Konsep ini sudah diterima secara internasional karena sudah diyakini dapat mencegah degradasi lingkungan serta perubahan iklim yang mengarah ke sistem ekonomi yang lebih efektif dan efisien, serta penggunaan teknologi hijau yang ramah lingkungan serta efisiensi sumber daya, dan dalam jangka panjang dapat mengurangi emisi karbon dan mengurangi dampak perubahan iklim (Kristianto, 2020). Transisi ke *green economies* juga dianggap sebagai pendorong utama untuk pertumbuhan *sustainable economic development* (Buric et al., 2022).

Kesadaran masyarakat terhadap kepedulian lingkungan sangat diperlukan untuk melindungi lingkungan dari risiko-risiko yang dapat ditimbulkan. Gerakan peduli lingkungan merupakan salah satu langkah untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi atau sebagai tindakan

pencegahan kerusakan lingkungan. Gerakan peduli lingkungan juga merupakan salah satu faktor pencetus adanya konsep akuntansi lingkungan.

Kesuksesan kebanyakan perusahaan setidaknya ditentukan oleh tiga faktor yaitu kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan. Penerapan *green accounting* ini akan meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan serta menunjang keberlangsungan usaha (Hardianti, 2017). Tetapi, masih banyak para pelaku usaha yang belum memahami tentang biaya yang perlu dialokasikan terhadap pengelolaan lingkungan (Ashari et al., 2022). Sehingga penerapan akuntansi dan manajemen lingkungan serta tanggung jawab sosial menjadi tuntutan penting yang harus dilakukan. Dari hal semacam ini kemudian mengilhami sebuah pemikiran untuk mengembangkan ilmu ekonomi khususnya akuntansi biaya lingkungan dan tanggung jawab sosial (Setiawan et al., 2020). Penerapan *green accounting* ini akan meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan serta menunjang keberlangsungan usaha (Hardianti, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak dari para pelaku industri yang sampai saat ini hanya fokus ke laba penjualan. Pemahaman para pelaku UMKM tahu tempe masih kurang karena preferensi kepentingan yang berkonsentrasi pada *revenue* usaha dan belum memberikan perhatian lebih kepada kualitas produk dan lingkungan (Pentiana, 2019). Pada penelitian yang dilakukan terhadap pabrik kecap lele mendapatkan penemuan bahwa pelaku usaha belum memahami apa itu *Green Accounting* namun sudah

paham mengenai bagaimana menjaga kualitas lingkungan. Pabrik Lele ini sendiri belum menerapkan *green cost* karena masih belum dilakukan pencatatan laba dan pengeluaran uang dan bahan baku (Yuliana & Sulistyawati, 2021). Sedangkan, pihak UMKM produsen batik yang beroperasi di daerah Kabupaten Jember sudah memiliki pemahaman dan kepedulian yang cukup baik mengenai kelestarian lingkungan dan sudah memahami mengenai biaya usaha, biaya lingkungan yang dipisah dari keuangan individu dan biaya usaha, hal tersebut merupakan bukti pertanggungjawaban pelaku UMKM terhadap kelangsungan kelestarian lingkungan di sekitarnya (Herlindawati et al., 2022).

Klasifikasi biaya yang dilakukan oleh perusahaan yang sesuai dengan prinsip akuntansi lingkungan dilakukan agar mencapai hubungan harmonis antara operasional perusahaan dengan kondisi lingkungan sekitar. Seperti yang sudah diterapkan oleh Hilton Properti yang sudah menerapkan biaya pencegahan dan juga melakukan kesepakatan antara lembaga WWF yang menjadi keseriusan dalam pertanggungjawaban perusahaan pada aspek lingkungan (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Di Kota Surabaya, terdapat banyak sentra wisata kuliner yang merupakan sebuah wadah yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Melalui Dinas Koperasi dan UMKM sebagai bentuk pemberdayaan para pelaku UMKM yang memiliki fokus pada bidang kuliner. Sampai tahun 2022, terdapat sekitar 48 sentra wisata kuliner yang berlokasi di Kota

Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada para anggota UMKM yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa Kota Surabaya.

Dengan perkembangan pesat dari usaha restoran atau rumah makan maka dapat dipastikan air limbah yang dihasilkan akan terus menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan. Aktivitas ini berkontribusi dalam menimbulkan pencemaran lingkungan. Dan apabila dilihat dari kuantitasnya, air limbah restoran cenderung berfluktuatif dan akan mencapai puncaknya ketika jam makan siang atau *weekend* (Dinas Lingkungan Hidup, 2019).

Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa ini dipilih karena dianggap memiliki banyak stan yang beroperasi terutama dalam bidang kuliner dan berpotensi untuk menimbulkan pencemaran lingkungan, selain itu Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa juga telah memiliki IPAL untuk pengelolaan limbah cairnya dan hal ini menunjukkan bahwa berpotensi untuk ditelaah mengenai bagaimana analisis pengungkapan dan komponen penerapan *green accounting*. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai bagaimana analisis penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan yang baik pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, terutama dalam pengungkapan dan penilaian komponen biaya lingkungan.

1.2. Identifikasi dan batasan masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas terdapat beberapa masalah yaitu penerapan biaya lingkungan pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya.

1.2.2. Batasan masalah

- a) Penelitian fokus kepada pengungkapan dan penilaian komponen *green accounting* yang dapat diterapkan di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya.
- b) Informan adalah pelaku stan yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa dan Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kota Surabaya.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dari itu permasalahan pokok yang dapat diangkat menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengungkapan dan penilaian komponen *green accounting* terutama biaya lingkungan yang dapat diterapkan pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya?

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengungkapan dan penilaian komponen *green accounting* terutama biaya

lingkungan yang dapat diterapkan pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada siapa pun. Kegunaan penelitian terdiri atas: kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Manfaat teoritis:

- a. Untuk memahami bagaimana pengelolaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya.
- b. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengelolaan Sentra Wisata Kuliner sesuai dengan konsep *Green Accounting*.
- c. Untuk memberikan pemahaman mengenai biaya lingkungan yang mendasari munculnya penerapan *Green Accounting* pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Manfaat praktis:

- a. Bagi Peneliti: Peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan *green accounting* oleh pelaku UMKM yang berlokasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Surabaya.
- b. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman secara lebih mendalam mengenai bagaimana biaya lingkungan yang menjadi dasar dari penerapan *Green Accounting*.

- c. Bagi Masyarakat: Dapat dijadikan sebagai sebuah informasi yang dapat andil peran berupa pemikiran untuk para pelaku UMKM maupun para pengusaha dalam meningkatkan gerakan peduli lingkungan.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. *Green accounting*

Akuntansi adalah sebuah ilmu yang bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitarnya, lingkungan dan akuntansi akan selalu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Berbagai macam metode pembukuan juga terus mengalami pembaharuan seiring dengan berjalannya waktu agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Ball (2005) *Green Accounting* adalah sebuah wadah atau sarana yang berguna untuk melaporkan suatu perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan dan bertujuan agar dapat memberikan informasi terkait dengan kinerja operasional terhadap perlindungan lingkungan. *Green accounting* ini hadir berdasarkan isu-isu permasalahan lingkungan yang mendorong entitas untuk melakukan pelaporan dan didominasi oleh faktor kesukarelaan (Chasbiandani et al., 2019).

Menurut Uno (2004), *Green Accounting* ialah suatu perpaduan informasi yang berisikan manfaat serta biaya lingkungan di sebuah praktik akuntansi serta penyatuan keuangan lingkungan untuk keputusan bisnis. Untuk pelaporan operasional yang berhubungan dengan lingkungan, akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang spesifik membahas mengenai hubungan akuntansi dengan permasalahan lingkungan. Identifikasi, evaluasi, dan pengukuran praktik perusahaan yang signifikan yang bertujuan untuk melestarikan kualitas lingkungan merupakan fungsi dari akuntansi lingkungan (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Menurut Kwarto (2010), terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengimplementasikan akuntansi lingkungan menjadi salah satu bagian dari sistem akuntansi sebuah entitas, yaitu:

1. Performa lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan agar dapat mencegah efek negatif yang kemungkinan akan diberikan perusahaan kepada lingkungan sekitar.
2. Untuk memenuhi permintaan pelanggan yang mengutamakan kualitas produk, diharapkan dapat mewujudkan akurasi biaya atau harga yang tepat untuk barang dari proses lingkungan (Pentiana, 2019).

Terdapat beberapa pengaturan yang mengatur tentang *Green Accounting* salah satunya merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yaitu Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 disebutkan bahwa “Setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang berkaitan dengan sumber daya alam.” Selain UU tersebut, terdapat beberapa peraturan lainnya yang menjadi dasar dari kewajiban implementasi pelestarian lingkungan hidup, yaitu:

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UU ini terkait tentang kewajiban semua orang yang melakukan usaha dalam menjaga, mengupayakan, dan memberikan informasi

terkait dengan lingkungan hidup secara akurat. Pelanggaran yang dilakukan akan mendapatkan akibat hukum yang sesuai.

2. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum.

Sebuah entitas wajib menunjukkan kepeduliannya kepada pelestarian dan penataan lingkungan hidup agar dapat memenuhi salah satu kriteria permohonan kredit. Salah satunya menjadikan PROPER sebagai salah satu tolak ukur penilaian kualitas sampah bisnis. Lima peringkat—hitam, merah, biru, dan hijau—akan digunakan untuk menilai perusahaan berdasarkan seberapa berhasil mereka mengelola sampah mereka (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

3. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Dalam aturan ini terdapat opini yang terkait oleh pelaksanaan *green accounting* yaitu:

- a) Pasal 6 Ayat 1: Mengatur tentang kewajiban setiap orang untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan yang terjadi.
- b) Pasal 6 Ayat 2: Mengatur tentang kewajiban para pelaku usaha dan/atau kegiatan untuk menyerahkan informasi yang terpercaya terkait dengan penataan lingkungan hidup.

c) Pasal 16 Ayat 1: Mengatur tentang kewajiban pelaku usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pengelolaan limbah hasil usaha dan/atau kegiatan.

d) Pasal 17 Ayat 1: Mengatur tentang kewajiban pelaku usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pengelolaan bahan berbahaya dan beracun.

e) Pasal 41 Ayat 1:

“barang siapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00.”

f) Pasal 42 Ayat 1:

“barang siapa yang kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00.”

4. Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 1 Paragraf 9 Tahun 2010 tentang Penyajian Laporan Keuangan

Perusahaan juga bisa memberikan laporan tambahan, seperti laporan lingkungan dan pernyataan nilai tambah (*value added statement*), terutama untuk industri di mana faktor lingkungan sangat penting

dan untuk industri yang memandang karyawan sebagai kelompok pembaca laporan yang penting.

Pernyataan standar akuntansi pemerintah No. 1 Tahun 2010 menjelaskan tentang bagaimana mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan. Dimana biaya lingkungan juga dapat dikenali, dinilai, ditampilkan, dan diungkapkan.

2.2. Teori legitimasi

Downling dan Pfeffer (1975) mengemukakan teori dimana perusahaan atau sebuah entitas dapat beroperasi berdasarkan pada aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis pada masyarakat dan lingkungan lokasi perusahaan beroperasi (Puspitaningrum & Indriani, 2021).

Menurut Ahmad dan Sulaiman (2004) legitimasi adalah sebuah komitmen yang terjadi antara suatu organisasi dan masyarakat. Praktik pengungkapan sebuah pertanggungjawaban yang dilakukan oleh sebuah instansi yang dilaksanakan agar perusahaan bisa lebih diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitar.

Wardani dan Januarti (2013) teori legitimasi ini juga menjelaskan mengenai bagaimana kepedulian perusahaan agar dapat bertanggungjawab pada lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya perusahaan berdiri tidak lepas dari dukungan masyarakat, maka dari itu memperhatikan masyarakat merupakan hal yang penting untuk perusahaan. Berdasarkan kontrak sosial

(*social contract*), perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus melibatkan hak dan kewajiban yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Komitmen sosial ini menjadi wadah perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Dalam penelitian *green accounting*, teori legitimasi adalah teori yang digunakan dari waktu ke waktu pada penelitian-penelitian sebelumnya karena teori ini sendiri berkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan yang menjadi fokus utama dari *green accounting*. Legitimasi dianggap mampu memberikan sistem yang kuat untuk mendorong pengungkapan mengenai lingkungan dan sosial secara sukarela. Teori legitimasi akan memberikan terhadap peneliti serta warga agar lebih sadar terhadap isi pengungkapan perusahaan mengenai lingkungan karena tujuan dari teori ini adalah untuk mendapatkan keyakinan dan kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Nurhidayat et al., 2020).

2.3. Akuntansi Manajemen

Menurut Hansen dan Mowen (2016:7) Akuntansi Manajemen adalah proses mengidentifikasi, menyimpulkan, mengukur, mengklasifikasikan dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.

Samryn (2012:4) menjelaskan bahwa akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran

informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan (Hasnawati, 2020).

Menurut Purwanti dan Darsono (2013:4) bahwa hakikat dari manajemen merupakan membuat keputusan yaitu memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif informasi yang tersedia dan dapat memberi maksimum benefit. Keputusan itu meliputi keputusan rutin dan keputusan khusus (Hasnawati, 2020).

Menurut Abdul Halim (2003) akuntansi manajemen merupakan sebuah proses atau kegiatan yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menjalankan fungsi manajemen. Informasi akuntansi manajemen diperlukan dalam pengambilan keputusan yang dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan (Hasnawati, 2020).

Menurut Samryn (2012:4) akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi, dan pengambilan keputusan (Wartadi, 2020).

Secara umum akuntansi manajemen merupakan proses mengidentifikasi, menyimpulkan, mengukur, mengklasifikasikan dan melaporkan informasi yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menjalankan fungsi manajemen. Informasi keuangan yang dihasilkan ini membantu pihak manajemen untuk mengidentifikasi serta

menyelesaikan permasalahan dan membantu melakukan evaluasi kinerja perusahaan.

2.3.1. Biaya lingkungan

Menurut Ikhsan (2008) biaya lingkungan adalah dampak yang disebabkan oleh faktor finansial maupun non finansial yang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan. Biaya lingkungan cenderung bersifat tersembunyi pada pusat biaya karena kurangnya bukti pencatatan yang jelas dari biaya lingkungan, oleh karena itu biaya ini menjadi biaya *overhead* industri dan dipandang sebagai tantangan untuk diidentifikasi dengan benar (Pentiana, 2019).

Biaya lingkungan hakikatnya berkaitan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas yang memiliki peran krusial dalam faktor pengambilan keputusan manajemen. Meminimalisir kerusakan lingkungan, pencegahan perusakan lingkungan, memperbaiki dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari proses kegiatan usaha, perbaikan setelah terjadi bencana merupakan salah satu keuntungan yang akan diperoleh entitas ketika menerapkan konservasi lingkungan (Saputra & Siregar, 2019).

Menurut Fasua (2011), ada beberapa faktor untuk mendorong pelaksanaan dari *green accounting*, yaitu:

1. Biaya lingkungan dapat diminimalisir atau dihapuskan berdasarkan ketentuan manajemen dan dapat dialokasikan untuk diinvestasikan pada proses yang berteknologi ramah lingkungan.

2. Biaya lingkungan harus diperhatikan secara khusus agar pencatatan lebih terarah agar tidak masuk ke akun overhead atau bahkan diabaikan.
3. Menjual Kembali limbah dari suatu produk untuk mendapat keuntungan yang mengimbangi biaya lingkungan.
4. Biaya lingkungan sewajarnya dikelola untuk dapat mewujudkan manfaat yang nyata terhadap aspek kesehatan dan juga keuntungan perusahaan serta perbaikan kinerja yang ramah terhadap lingkungan.
5. Pemahaman terhadap biaya lingkungan akan membantu proses penentuan biaya serta harga jual produk agar lebih akurat serta mampu mengelola produk untuk lebih ramah terhadap lingkungan.
6. Barang yang ramah lingkungan akan memiliki keunggulan dalam pasarnya.
7. Sistem manajemen lingkungan mendorong perkembangan perusahaan dan operasionalnya.
8. Pengakuan biaya lingkungan dapat menumbuhkan valuasi dari *stockholder* karena mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Pentiana, 2019).

2.3.2. Klasifikasi Biaya Lingkungan

Menurut Hansen (2007), “biaya lingkungan” bisa diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*)

Merupakan biaya terkait kegiatan yang dilaksanakan dalam program pencegahan produksi limbah maupun sampah industri yang berpotensi

menyebabkan keruntuhan lingkungan. Kegiatan pembatasan meliputi evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk pengendalian polusi, desain proses dan produk untuk pengurangan atau eliminasi limbah, pelatihan karyawan, penelitian lingkungan, audit risiko lingkungan, penelitian lapangan, dan pengembangan sistem pengelolaan lingkungan, daur ulang dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. **Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*)**

Merupakan biaya yang dikeluarkan pada aktivitas guna menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan sudah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara:

- (1) peraturan pemerintah,
- (2) standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan
- (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

3. **Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*)**

adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

Maka dapat disimpulkan bahwa biaya kegagalan internal muncul guna menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah yang dihasilkan dari aktivitas produksi. Terdapat dua tujuan dari aktivitas kegagalan internal yaitu:

- a) Agar limbah dan sampah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- b) Agar dapat meminimalisir tingkat pembuangan limbah sehingga dapat mengurangi jumlah limbah dan tidak melebihi standar lingkungan yang berlaku.

Terdapat beberapa contoh dari aktivitas kegagalan internal yaitu mulai dari pengoperasian peralatan dalam rangka meminimalisir atau menghilangkan polusi, pengelolaan dan pembuangan limbah-limbah yang berbahaya, *maintenance* untuk peralatan polusi, lisensi fasilitas yang berfungsi untuk memproduksi limbah dan mendaur ulang sampah sisa bahan produksi.

4. **Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*)**

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas terkait dengan pelepasan limbah maupun sampah ke lingkungan. Terdapat dua kategori dari biaya eksternal yaitu biaya yang direalisasi dan tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang dialami dan dibayar oleh perusahaan merupakan biaya kejatuhan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*). Sedangkan biaya yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external*

failure cost) atau biaya sosial (*societal cost*) merupakan hal yang terjadi oleh perusahaan tetapi biaya ditanggung oleh pihak eksternal.

Biaya sosial selanjutnya dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) Biaya yang berasal dari degradasi lingkungan
- 2) Biaya yang berhubungan dengan dampak buruk terhadap properti atau kesejahteraan masyarakat.

Kasus yang terkait biaya tersebut, biaya diberikan oleh pihak lain meskipun kejadian terjadi akibat adanya andil dari perusahaan. Kategori kegagalan eksternal ialah yang paling merusak diantara empat kategori biaya lainnya.

Terdapat beberapa keuangan yang kegagalan secara eksternal yang direalisasi yaitu salah satunya biaya pembersihan danau yang kotor karena limbah, biaya pembersihan minyak yang tumpah, pembersihan tanah yang tercemar, ketidakefisienan bahan baku dan energi dalam produksi, biaya penanganan klaim kecelakaan pribadi yang disebabkan oleh kecelakaan kerja, penanganan klaim properti, serta menurunnya penjualan akibat kerusakan reputasi. Sedangkan biaya sosial mencakup biaya penanganan medis yang diakibatkan oleh pencemaran udara akibat polusi yang disebabkan, berkurangnya bahkan hilangnya lapangan kerja karena pencemaran, serta kerusakan lingkungan sekitar karena pencemaran.

Menurut Arfan Ikhsan (2009) biaya sosial sering juga disebut biaya atau pengeluaran tidak terduga. Meskipun pada kenyataannya biaya sosial tidak selalu tidak terduga. Ada banyak penelitian dalam konsep biaya sosial,

tetapi lazimnya menjelaskan mengenai pemahaman terhadap biaya yang berkenaan dengan masyarakat terkait dengan lingkungan.

Kenyataan yang terjadi pada biaya sosial seperti donasi bisa sangat tidak terduga. Upaya mengatasi jenis biaya sosial seperti hal tersebut disarankan untuk memperkirakan mengenai batasan yang sekiranya dikeluarkan perusahaan terkait dengan kegiatan yang bersangkutan dengan konservasi lingkungan. (Suparyanto dan Rosad (2015)).

2.4.Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha kecil ditetapkan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM) sebagai entitas usaha bersama kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 200.000.000, tidak termasuk aset seperti tanah atau bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha, dan keuntungan tahunan tidak lebih dari Rp. 1.000.000.000. Namun, untuk Usaha Menengah dengan kekayaan minimal Rp. 200.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000.000, kekayaan ini tidak termasuk real estat dan aset lainnya yang digunakan sebagai tempat usaha (Sudaryanto & Wijayanti, 2014).

Manajemen yang berdiri sendiri serta memiliki modal yang disediakan sendiri atau melalui pinjaman dan memiliki target pemasaran di area lokalnya merupakan ciri-ciri secara umum dari UMKM (Ahmad Syirojuddin Shiddiq, 2018). Ciri-ciri dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

- a) Barang atau jasa yang dijual cenderung tidak tetap atau bisa berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Begitu pun dengan lokasi juga cenderung berubah.
- b) Kebanyakan dari pelaku UMKM masih belum memisahkan pencatatan keuangan pribadi dan usaha, dan cenderung belum menerapkan administrasi lainnya.
- c) Kebanyakan dari pelaku UMKM masih belum memiliki surat izin atau legalitas usaha, salah satunya adalah NPWP.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan sumber daya manusia dengan menumbuhkan bakat diri, inovasi, kompetensi serta pola pikir dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Terdapat beberapa tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Membuat lingkungan yang beretos kerja baik sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung.
3. Melahirkan SDM yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap potensi diri dan lingkungannya.
4. Membentuk masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggungjawaban atas segala tingkah laku mereka dalam memenuhi kebutuhan.

5. Meningkatkan kompetensi masyarakat dalam berpikir dan bernegosiasi dalam mencari solusi terhadap permasalahan sekitar.
6. Mengurangi tingkat kemiskinan dengan menggali potensi dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki.

Menurut Tim Kementerian Koperasi dan UKM (2012) pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan langkah yang esensial dalam mengembangkan dasar kehidupan masyarakat, terutama dalam memperluas lapangan kerja dan mengatasi kesenjangan sosial serta tingkat kemiskinan masyarakat (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

2.5. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti (Tahun)	Objek dan Subjek	Teknik Pengorganisasi an dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Ayu Dwi Yulianthi, I Gst. Ag. Mas Krisna Komala S, I G P Fajar Pranadi Sudhana (2018)	Objek: Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Subjek: Hilton Property	Menggunakan teknik analisis kualitatif dengan mengidentifikasi aktivitas dan pengakuan serta penilaian biaya yang berkaitan dengan lingkungan.	Sudah diterapkan biaya pencegahan yang juga termasuk biaya pengolahan limbah dan lingkungan dan hal ini menunjukkan keseriusan Hilton Properti dalam pengelolaan lingkungan terutama di aspek Akuntansi Lingkungannya.

2	Dwi Herlindawati, Sri Katun, Anna Widayani, Tiara (2022)	Objek: Penerapan dan kepedulian dalam implementasi <i>Green Accounting</i> Subjek: UMKM Produsen kain batik	Menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode wawancara dan populasi dari penelitian ini adalah para pelaku UMKM produsen batik di wilayah Kabupaten Jember	Berdasarkan hasil observasi dua dari tiga pelaku UMKM sudah memiliki pengetahuan biaya lingkungan sudah mumpuni tetapi biaya lingkungannya masih belum diterapkan.
3	Yunu Kurnelia Yuliana, Ardiani Ika Sulistyawati (2021)	Objek: Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan <i>Green Accounting</i> Subjek: Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati	Menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan informan. Sumber data penelitian ini adalah primer dengan data internal.	Pabrik kecap lele di Kabupaten Pati belum memiliki pemahaman <i>green accounting</i> secara mendalam tetapi memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi dengan melakukan penampungan dan penyaringan limbah.
4	Destie Pentiana (2019)	Objek: Pemahaman dan Kepedulian terhadap <i>Green Accounting</i> Subjek: UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer atau dengan melakukan penyebaran kuisioner dan wawancara. Variable dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi.	Pemahaman para pelaku UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung masih kurang karena preferensi kepentingan masih berfokus kepada laba belum pada kualitas produk dan lingkungan.

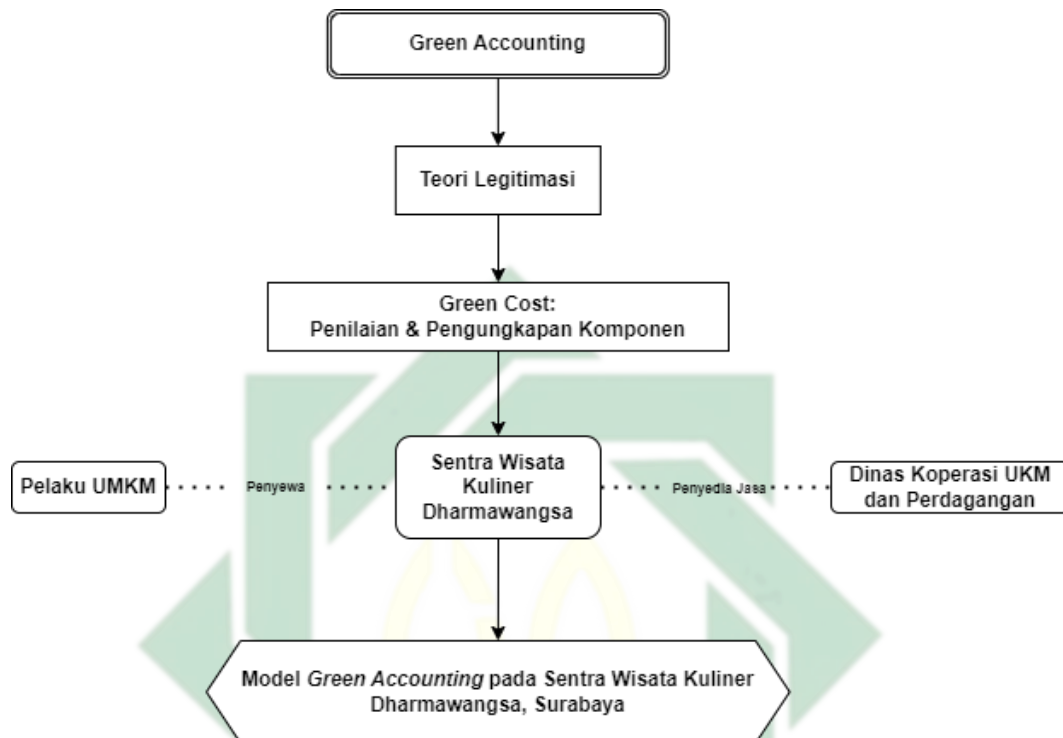
5	Evi Nurhidayat, Asriani Junaid, Jeni Kamase (2020)	Subjek: Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan <i>Triple Bottom Line</i> Objek: RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Kegiatan CSR sudah memenuhi teori atau konsep <i>triple bottom line</i> yang mencakup <i>profit</i> , <i>people</i> dan <i>planet</i> , terutama dalam tanggungjawab ekonomi dimana RSUD H. M. Djafar Harun sudah mengimplementasikan akuntansi lingkungan.
6	Muhammad Hasyim Ashari, Umi Muawanah, Oyong Lisa (2022)(Muhammad Hasyim Ashari, Umi Muawanah, Oyong Lisa (2022))	Objek: Menentukan faktor pada penerapan <i>Green Accounting</i> Subjek: Rumah Sakit	Menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan korelasi multivariasi yaitu dengan uji regresi linier menggunakan variable X1: <i>Green Accounting</i> , X2: Ukuran Organisasi, X3: Pekerjaan Pengalaman dan Y: Pengaplikasian <i>Green Accounting</i>	Ukuran organisasi dan pengalaman kerja memiliki pengaruh 38.5% dalam penerapan <i>Green Accounting</i> dan 61.5% lainnya dipengaruhi oleh variable bebas.
7	Ramesh Chandrasa, Pooja P R (2020)	Objek: Peranan <i>Green Accounting</i> Subjek: UMKM di India	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa website dan jurnal-jurnal.	<i>Green Accounting</i> atau akuntansi lingkungan merupakan konsep yang harus ditegakkan untuk mengatasi masalah-masalah seperti polusi.
8	I Wayan Chandra Adyatama, Desak	Objek: Faktor yang	Penelitian ini menggunakan	Pelaku UKM Kain Endek tidak

	Rurik Pradnya Paramitha Nida, I Gusti Agung Prama Yoga (2022)	Mempengaruhi Penerapan Green Accounting Subjek: Pengrajin Kain Endek di Klungkung, Bali	metode kualitatif deskriptif dengan data primer dan sekunder yang diambil dari hasil observasi dan data yang dipublikasikan.	memiliki kontrol mengenai jenis kain karena tidak memproduksi sendiri sehingga kurang ramah lingkungan. Edukasi mengenai <i>green cost</i> atau biaya pemeliharaan lingkungan sangat diperlukan tetapi belum dipraktikkan.
9	Bablu Kumar Dhar, Sabrina Maria Sarkar, Foster K. Ayittey (2020) Dhar (2022)	Objek: Pengaruh CSR dan Implementasi <i>Green Accounting</i> Subjek: Perusahaan yang sangat tercemar di Bangladesh	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Dhaka Stock Exchange dengan sampel sebanyak 604 perusahaan.	Implementasi dari <i>Green Accounting</i> dapat meningkatkan <i>sustainable development</i> dari perusahaan yang sangat tercemar.
10	Milijana Novovic Buric, Andjela Jaksic Stojanovic, Ana Lalevic Filipovic, Ljiljana Kascelan (2022) Puni et al (2022)	Objek: Penelitian Sikap Terhadap Implementasi <i>Green Accounting</i> dan Tantangannya Subjek: Industri Pariwisata di Montenegro	Menggunakan metode kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari survey yang dilakukan kepada para pekerja.	Pemahaman mengenai <i>Green Accounting</i> tergantung kepada Pendidikan dari karyawan di sector pariwisata tersebut.
11	Febry Setiawan, Titin Ruliana, Camelia Verahastuti (2020)	Objek: Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Subjek: Rumah Sakit	Pengambilan data menggunakan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.	Rumah Sakit Islam Samarinda belum membuat laporan keuangan khusus biaya lingkungan tetapi sudah dicatat biaya lingkungannya

		Islam Samarinda		melalui laporan neraca dan laba rugi.
12	Hardianti (2017)	Subjek: <i>Green Accounting</i> dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan untuk menunjang keberlangsungan kerja Objek: PTPN Persero Pabrik Gula Takalar	Menggunakan metode kualitatif.	Biaya-biaya mengenai pelestarian lingkungan masih belum dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Namun, masih dikelompokkan dengan biaya lain sehingga biaya lingkungan tidak nampak pada laporan keuangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.6. Kerangka konseptual



Gambar 2.2: Kerangka Konseptual

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Rahmansyah, 2020).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:10) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Rahmansyah, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sistematis untuk mengkaji dan meneliti suatu objek pada latar belakang alamiah tanpa adanya manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

3.2.Tempat atau lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Surabaya yang bertepatan di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa yang berada di alamat Jl. Dharmawangsa, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60286

3.3.Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Data

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan di lapangan sehingga proses ini dianggap penting dalam penelitian, Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi para pelaku UMKM yang memenuhi kriteria penelitian.

Data primer yang diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Data tentang profil umum Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan selaku pengelola Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa.
- b) Data yang terkait dengan pemahaman para pelaku UMKM yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa mengenai pengungkapan dan penilaian komponen *green accounting* terutama biaya lingkungan.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya dan para pelaku UMKM di Sentra

Wisata Kuliner Dharmawangsa yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria informan sebagai berikut:

Pelaku UMKM:

1. Merupakan pelaku UMKM yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa.
2. Sudah melaksanakan kegiatan tersebut lebih dari 3 tahun.
3. Merupakan usaha yang bergerak dibidang kuliner.

Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya:

1. Terlibat dalam kepengurusan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa
2. Memiliki pengetahuan bagaimana pengelolaan Sentra Wisata Kuliner dari perspektif dinas.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan terarah yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan pewawancara (*interviewee*) (Akhmad, 2015). Pada penelitian kali ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang subjek yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka agar narasumber dapat memberikan pandangan mengenai permasalahan lebih luas. Dalam wawancara kali ini

menggunakan alat perekam (*recorder*) serta mencatat informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut.

3.4.2. Observasi

Observasi dilakukan agar mendapatkan mengenai gambaran mengenai masalah yang diteliti secara realistis agar dapat membantu peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai pelaku, kegiatan, objek, serta kejadian atau peristiwa yang terjadi di lokasi. Di dalam penelitian terdapat tiga jenis teknik observasi yang biasa dilakukan untuk pengumpulan data, yaitu 1) observasi partisipan, 2) observasi sistematis, 3) observasi eksperimental (Akhmad, 2015). Pada penelitian kali ini digunakan observasi sistematis sesuai dengan batasan masalah untuk menjawab rumusan masalah.

3.4.3. Dokumentasi

Pencarian informasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi (Akhmad, 2015). Dokumentasi dilakukan agar penelitian dapat dilengkapi dan untuk memperoleh data yang akan menunjang penelitian.

3.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui akurasi data yang sudah dikumpulkan dan apakah sudah sesuai dengan kenyataan atau tidak. Triangulasi sumber merupakan metode uji keabsahan data yang digunakan

pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan mempelajari bagaimana mengungkapkan dan mengevaluasi unsur-unsur *green accounting*, khususnya biaya lingkungan yang dapat diimplementasikan di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui serta mengidentifikasi bagaimana *Green Accounting* oleh UMKM yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa. Ketika pengumpulan data sedang berlangsung atau segera setelah dilangsungkannya pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu, prosedur analisis data akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Peneliti akan menganalisis mengenai informasi yang diperoleh dari narasumber setelah wawancara dilakukan. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles and Huberman dalam Sugiyono (2020), menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika analisis data kualitatif dipraktikkan secara interaktif dan berlangsung secara berkala sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data mencakup beberapa langkah berikut:

3.6.1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Ketiga hal tersebut digabungkan menjadi triangulasi.

3.6.2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data melibatkan meringkas, menyaring informasi yang berharga, serta mengutamakan pada hal-hal yang berhubungan dengan inti permasalahan, dan kemudian mencari garis besar dari permasalahan tersebut. Reduksi data ini akan menghasilkan gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai permasalahan yang diteliti dan akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

3.6.3. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) menyatakan “*the most frequent form of displaying data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, began, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3.6.4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal akan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan. Dalam skenario yang berbeda, jika kesimpulan dapat dibuktikan oleh bukti yang andal dan konsisten ketika pengumpulan data diulang, dapat dikatakan bahwa kesimpulan sudah valid (Sugiyono,2020).

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa

Perkembangan sektor industri UMKM berkembang dengan sangat pesat beberapa tahun terakhir begitu pun juga dengan sektor kuliner. Semakin banyak yang tertarik untuk menggeluti bisnis di bidang kuliner, hal ini memiliki banyak pengaruh positif sebagai wadah penyaluran kreatifitas dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu, terdapat dampak negatif yaitu tidak teraturnya lokasi Pedagang Kaki Lima salah satunya yang berjualan di area trotoar, pinggir jalan, dan tempat lain. Hal ini menyebabkan permasalahan kemacetan semakin parah.

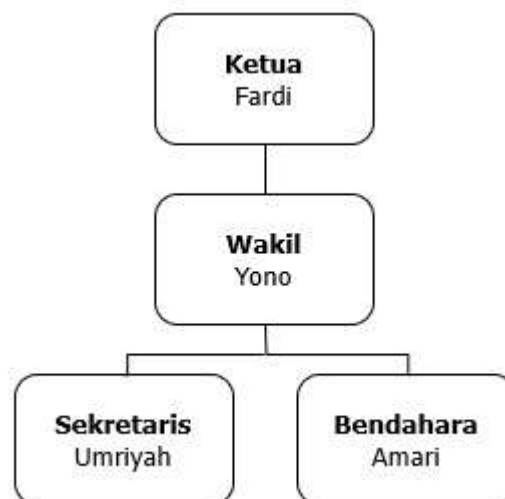
Oleh karena itu Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan melakukan pembinaan dan memberikan wadah bagi para pelaku UMKM tersebut untuk bisa terus beroperasi tanpa menimbulkan kemacetan dengan mengembangkan sentra-sentra bagi para pedagang atau disebut Sentra Wisata Kuliner. Saat ini Pemerintah Kota Surabaya menaungi sebanyak 48 Sentra Wisata Kuliner sebagai bentuk pengembangan kesejahteraan melalui penguatan ekonomi kreatif dari masyarakat itu sendiri.

Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa sudah berdiri sejak tahun 2014, berlokasi di Jalan Dharmawangsa, Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur saat ini menaungi 24 pelaku UMKM yang mayoritas bergerak

di bidang kuliner. Terdapat beberapa Dinas yang terlibat dalam kepengurusan Sentra Wisata Kuliner, yaitu:

- Dinas Cipta Karya Tata Ruang dan Pertanahan Kota Surabaya yang mengatur mengenai bangunan yang digunakan.
- Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya yang berperan untuk melakukan pembinaan pedagang.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya yang berperan atas pengelolaan sampah dan juga aspek kebersihan.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya yang berperan sebagai pengawas kualitas makanan.

Struktur organisasi dari Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1.1 Struktur Organisasi Kepengurusan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa

4.1.2. Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kota Surabaya

Tatanan tugas mulai dari kedudukan, susunan organisasi, uraian dan fungsi tugas serta tata kerja dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya diatur oleh Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2021. Tugas yang diemban oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan adalah untuk membantu Walikota Surabaya dalam menjalankan tugasnya untuk melaksanakan urusan pemetintah yang menjadi otoritas daerah dan tugas pembantuan.

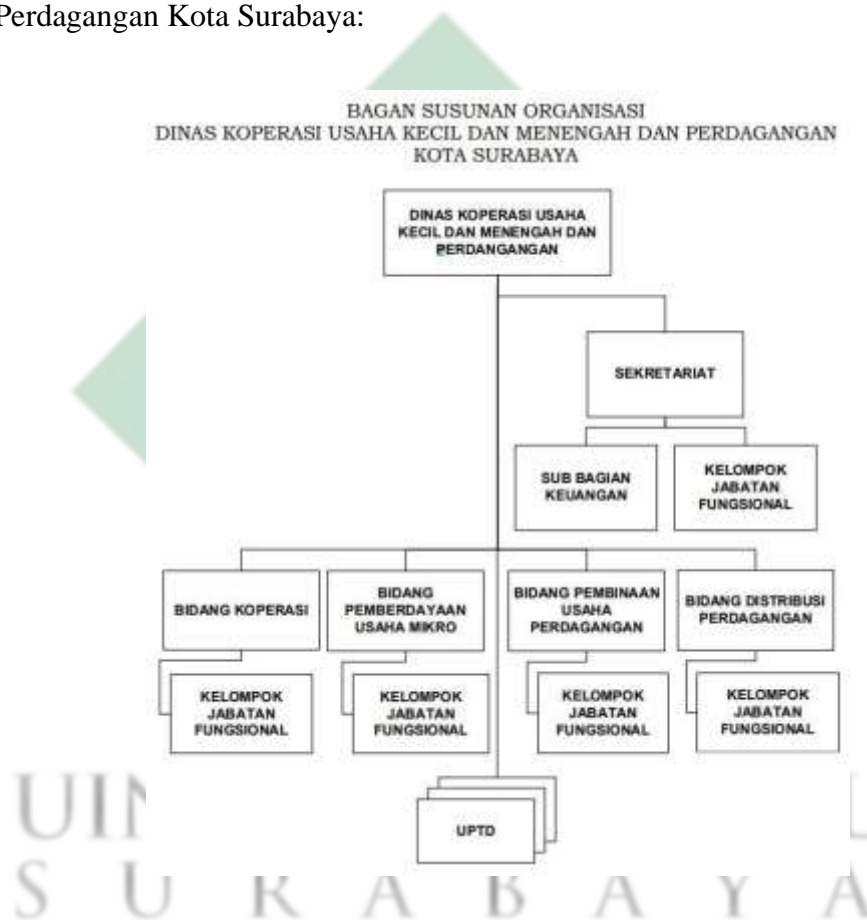
Slogan **‘Gotong Royong Menuju Surabaya Kota Dunia yang Maju, Humanis dan Berkelanjutan’** menjadi dasar dari visi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan mengacu pada Visi Kota Surabaya. Misi dari Pemerintah Kota Surabaya adalah mewujudkan pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menciptakan lapangan kerja baru melalui penguatan kemandirian ekonomi daerah, pembinaan lingkungan yang ramah investasi, dan peningkatan daya saing Surabaya sebagai pusat perdagangan dan jasa antar pulau maupun internasional. Hal ini merupakan misi dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut Dinas menyelenggarakan fungsi:

- Penetapan pedoman yang sesuai dengan lingkup tugasnya.
- Penerapan regulasi yang sesuai dengan lingkup tugasnya.
- Pelaksanaan pelaporan, pemantauan, dan evaluasi sesuai dengan lingkup tugasnya.

- Pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugasnya.
- Melaksanakan fungsi tugas yang diberikan oleh Walikota yang relevan sesuai dengan kewajiban serta fungsinya.

Struktur Organisasi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya:



Gambar 4.3 Bagan Susunan Organisasi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya

4.2.Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Peranan *Green Accounting* Dalam Mengurangi dan Mencegah Pencemaran Lingkungan

Dalam melakukan aktivitas usaha, sudah sewajarnya memperhatikan kondisi lingkungan sekitar sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan adanya sebuah pertanggungjawaban maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu entitas. Merupakan sebuah kewajiban bagi setiap pelaku usaha untuk memperhatikan lingkungan agar mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar. Sektor UMKM juga sudah sewajarnya untuk memperhatikan aspek lingkungan dimana mereka beroperasi, terutama apabila dilihat dari perkembangannya yang semakin pesat. Hasil wawancara dari bapak Amari sebagai bendahara dari Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa mengatakan bahwa lingkungan juga faktor penting untuk para pedagang, karena faktor kebersihan lingkungan juga mempengaruhi kelancaran usaha apa lagi usaha kuliner yang menjadi mayoritas mata pencaharian.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan komitmen untuk menjaga lingkungan terutama kebersihan yang sesuai dengan konsep legitimasi antar pelaku usaha dan masyarakat. Pelaku usaha telah memenuhi kewajiban dalam pelestarian lingkungan seperti melakukan pengelolaan limbah cair maupun limbah hasil usaha sesuai dengan prosedur yang berlaku. Namun, untuk biaya yang dikeluarkan dalam upaya pengelolaan lingkungan maupun aktivitas yang bersangkutan dengan lingkungan masih belum dikelompokkan secara spesifik sebagai biaya lingkungan. Pengklasifikasian biaya yang selama ini dilakukan hanya memasukan biaya

tersebut ke dalam klasifikasi biaya operasional. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelestarian lingkungan. Seperti hasil wawancara kepada Bapak Amari selaku bendahara dari Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa yang menyebutkan bahwa pencatatan laporan keuangan masih dilakukan secara sederhana.

Pencatatan laporan keuangan yang masih sederhana ini menjadi kendala untuk mengidentifikasi bagaimana biaya lingkungan yang telah dikeluarkan. Namun, kesadaran untuk mengelola akan dampak dari aktivitas usaha seperti limbah yang dihasilkan ini dibuktikan dengan adanya biaya-biaya yang dikeluarkan secara rutin setiap bulannya, salah satunya adalah biaya pengelolaan limbah yang dibayarkan setiap bulan. Pengelolaan limbah sendiri dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya yang bertanggungjawab akan keberlangsungan mengenai faktor lingkungan di setiap Sentra Wisata Kuliner di Surabaya.

Meskipun para pedagang sudah mengeluarkan biaya-biaya untuk lingkungan setiap bulannya, tetapi dalam pencatatannya masih belum dibedakan antara biaya yang digunakan untuk operasional sentra dengan biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan karena pencatatan yang dibuat oleh Bendahara masih dilakukan secara konvensional atau sederhana. Jadi sudah dapat dipastikan bahwa penerapan *Green Accounting* belum dilaksanakan.

Indikator sukses dari sebuah organisasi merupakan kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Hansen dan Mowen, laporan biaya lingkungan merupakan informasi yang berkaitan dengan distribusi relatif atas

biaya lingkungan yang memiliki manfaat untuk membenahi serta mengatur mengenai kinerja lingkungan (Hardianti, 2017).

Aniela dalam Hardianti (2017) *Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan biaya yang berkaitan dengan kegiatan sebuah entitas yang berkaitan dengan lingkungan. *Green Accounting* menyediakan informasi lingkungan untuk mengukur kinerja terhadap realisasi kinerja lingkungan (*Environmental performance*).

Kinerja lingkungan organisasi menunjukkan sebuah komitmen dan dedikasi dalam mencapai pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan efisien. Ini dilakukan karena kewajiban dan pertanggungjawaban kepada masyarakat seperti konsep legitimasi. Oleh karena itu pengungkapan *green accounting* ini akan membantu pelaku usaha untuk memenuhi kewajiban serta akuntabilitas lingkungan mereka kepada pemangku kepentingan serta penilaian menyeluruh atas upaya pelestarian lingkungan mereka.

4.2.2. Pengelolaan Limbah

Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa merupakan tempat bagi para pelaku UMKM yang berfokus di bidang kuliner dan tentu saja dalam pelaksanaannya menimbulkan limbah, yaitu limbah cair maupun padat. Sesuai dengan perbedaan jenisnya, perlakuan terhadap pengelolaannya juga berbeda.

4.2.2.1. Pengelolaan Limbah Cair

Limbah air yang berasal dari restoran/rumah makan mayoritas berasal dari aktivitas pencucian alat makan maupun makanan yang tersisa, serta sampah

pengolahan makanan dan juga buangan lainnya yang bersumber dari toilet atau kamar mandi restoran. Kegiatan tersebut berpotensi dalam menyumbangkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan kuantitasnya, air limbah yang dihasilkan oleh restoran maupun rumah makan cenderung fluktuatif dan biasanya mengalami kulonjakkan pada saat akhir minggu (Dinas Lingkungan Hidup, 2019).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya pada tahun 2014, kurang lebih terdapat 102 dari 188 rumah makan yang sudah mempunyai pengelolaan air limbah secara sederhana atau *greasetrap*, dilain itu 86 lainnya masih belum melakukan pengelolaan air limbah secara baik dan benar sehingga memiliki potensi yang tinggi untuk menyumbangkan risiko pencemaran lingkungan. Bila kondisi seperti ini terus menerus terjadi tanpa ada perbaikan pengelolaan air limbah maka akan terjadi perkembangbiakan mikroorganisme yang berlebihan. Penurunan kualitas atau pencemaran terhadap air merupakan salah satu dampak dari penerimaan buangan air limbah yang tidak sesuai dengan regulasi. Selain penurunan kualitas air, pengelolaan air yang tidak sesuai regulasi juga menyumbang polutan yang berperan sebagai media pembawa penyakit, bakteri, virus, dan bau busuk yang merusak kesehatan serta estetika lingkungan.

Maka dari itu, pengelolaan atau pengendalian air limbah pada sektor restoran atau rumah makan diperlukan untuk dilakukan pengolahan sederhana. Salah satunya adalah penggunaan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) restoran/rumah makan baik berskala kecil, menengah ataupun besar.

Berikut adalah karakteristik dari air limbah yang berasal dari rumah makan atau restoran:

a. Karakteristik Fisik

Cenderung terdiri atas air dan zat padat atau tersuspensi. Warna dari air limbah sendiri biasanya suram dan memiliki aroma yang tidak sedap karena kandungan lemak dan minyak yang berasal dari makanan, sisa makanan dan tercampur juga dengan detergen yang berasal dari bekas cucian peralatan masak dan makan.

b. Karakteristik Kimiawi

Cenderung mengandung zat-zat organik yang berasal dari aktivitas pencucian peralatan masak dan makan. Pada beberapa air limbah terdapat beberapa rumah makan yang memiliki kandungan minyak dan lemak yang tinggi pada air limbahnya, hal ini dipengaruhi dari variasi menu yang dijual pada rumah makan tersebut. Restoran yang menyediakan menu makanan berminyak akan cenderung memiliki banyak lemak dan minyak pada air limbahnya.

c. Karakteristik Biologis

Terdapat resiko untuk menyebabkan gangguan kesehatan serta masyarakat dan lingkungan hidup, diantaranya:

- 1) Menjadi sebuah wadah atau tempat penyebaran berbagai macam penyakit yaitu kolera, thypus abdominalis, dan disentri baciler.

- 2) Menjadi wadah berkembangnya mikroorganisme patogen.
- 3) Menjadi wadah berkembang biaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk.
- 4) Mengakibatkan munculnya aroma tidak sedap serta pandangan yang tidak sesuai dengan estetika.
- 5) Menjadi sumber dari pencemaran air permukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya.
- 6) Menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang sekitar yang menimbulkan berkurangnya produktivitas.

Berikut merupakan beberapa parameter utama yang berguna sebagai indikasi karakteristik dari air limbah yaitu, *total suspended solid* (TSS), *biochemical oxygen demand* (BOD), *chemical oxygen demand* (COD), minyak, lemak, dan deterjen.

Tipikal parameter air limbah yang berlaku di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa yang termasuk dengan jenis Kantin adalah:

Tabel 4.1 Parameter Air Limbah Pada Kantin

Parameter	
pH	7 – 9
COD (mg/L)	900 – 3.250
BOD5 (mg/L)	545 – 1.630
Minyak dan Lemak (mg/L)	415 – 1.970
Suspended Solid (mg/L)	124 – 1.320

Sumber: Juknis Restoran Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya

Dalam pengelolaan limbah airnya, Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa bekerja sama dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, wujud dari kerja sama tersebut adalah pemasangan instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya memiliki peran dalam pemasangan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) di beberapa Sentra Wisata Kuliner salah satunya adalah Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa. Dalam penggunaannya, pengurus dari Sentra mengeluarkan biaya yang konsisten sebesar Rp. 450.000 per bulan untuk kebersihan serta IPAL, dalam beberapa bulan sekali terdapat biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan IPAL yaitu sedot IPAL dengan biaya relatif yaitu sebesar Rp. 50.000 pada bulan Maret dan Rp. 70.000 pada bulan Juni. Pemeliharaan IPAL dilakukan secara berkala agar kinerja dari IPAL sendiri tidak terganggu dan berfungsi sesuai dengan standar baku mutu yang sudah diterapkan.

4.2.2.2. Pengelolaan Limbah Padat

Ada jenis limbah lain selain limbah cair, seperti limbah padat, yaitu limbah yang sudah kering dan perlu dipindahkan. Sisa makanan, sayuran, serpihan kayu, ampas industri, dan bahan lainnya sering kali membantu mengkompensasi limbah padat (Dirgantoro, 2017). Dalam limbah padat, terdapat dua jenis yang berbeda yaitu organik dan anorganik. Limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Pengelolaan limbah yang buruk dapat menyebabkan berbagai macam hal buruk salah satunya adalah membuat lingkungan menjadi kumuh dan tidak layak ditempati, menjadi tempat berkembangnya organisme patogen yang berbahaya bagi

kesehatan manusia oleh karena itu pengolahan sampah yang baik dan benar diperlukan.

Dalam pengelolaannya, sentra wisata kuliner Dharmawangsa bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional sentra akan dilakukan pengambilan atau pengangkutan oleh pihak eksternal yaitu pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya yang kemudian limbah tersebut akan dikelola oleh pihak tersebut.

Dalam pengelolaannya, terdapat biaya yang dikeluarkan secara rutin setiap bulannya yaitu sejumlah Rp. 550.000. Biaya yang dikeluarkan ini digunakan sebagai ongkos dalam pengelolaan limbah mulai dari pengangkutan limbah dari Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa ke tempat Depo atau TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang merupakan tempat penampungan sampah sementara sebelum menuju tempat pembuangan akhir sampai dengan pengelolaannya

4.2.3. Kegiatan Pelestarian Lingkungan

Para pelaku UMKM yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa dalam menunjukkan komitmen keseriusannya dalam menjaga kelestarian lingkungan melaksanakan kegiatan kerja bakti secara rutin setiap bulannya. Kerja bakti ini dilakukan dengan tujuan melestarikan lingkungan dan memperindah lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan kegiatan kerja bakti terdapat biaya yang dibebankan kepada biaya operasional sejumlah Rp. 1.335.000 dalam periode tahun 2022.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Penerapan *Green Accounting*

- **Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental prevention cost*)**

Salah satu cara untuk mencegah kerusakan lingkungan dan permasalahan limbah adalah dengan menerapkan biaya pencegahan lingkungan. Dalam pelaksanaan aktivitas operasional, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat limbah yang terbuang baik dari limbah padat maupun limbah cair. Dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah tersebut, IPAL memiliki peran penting dalam pencegahan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Hansen dan Mowen (2009) yang menyatakan bahwa “kategori biaya pencegahan lingkungan merupakan biaya yang dibebankan atau dikeluarkan dalam aktivitas yang dilakukan untuk pengelolaan limbah yang berpotensi untuk merusak lingkungan” (Hardianti, 2017).

Instalasi pengolahan air limbah (IPAL) memiliki tugas untuk meminimalisir kandungan minyak, lemak dan padatan-padatan dalam air limbah. Dengan dilakukannya pemasangan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) maka risiko akan terjadinya berkembangbiakan mikroorganisme berlebihan dan penyebaran polutan yang berperan dalam menyebarkan penyakit (*water borne disease*), bakteri, virus, dan lain-lain akan berkurang. Hal ini merupakan tanggung jawab dari para pelaku UMKM yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam membuktikan komitmen mereka terhadap lingkungan sekitar. Karena tanggung jawab sosial merupakan keharusan organisasi/perusahaan tidak melulu tentang menyediakan barang ataupun jasa yang sesuai dengan standar masyarakat,

melainkan juga untuk mempertahankan kualitas yang baik dari lingkungannya (Hardianti, 2017).

- **Biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection cost*)**

Biaya yang berkaitan dengan aktivitas guna menentukan apakah proses pengelolaan produk, aktivitas perusahaan, dan produk hasil telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak dikategorikan sebagai biaya deteksi lingkungan. Berikut standar lingkungan dan prosedur yang dapat diikuti oleh perusahaan:

- (1) Peraturan pemerintah.
- (2) ISO 14001 (*voluntary standard*) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*.
- (3) Kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa sudah mematuhi peraturan pemerintah terkait dengan pengelolaan limbah salah satunya pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan. Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa sendiri juga diawasi langsung oleh beberapa pihak yaitu Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya selaku pihak yang mengayomi para pedagang dan Dinas Lingkungan Hidup yang bekerja sama dalam pengelolaan lingkungan serta pengelolaan limbah.

- **Biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental internal failure cost*)**

Biaya terkait limbah produksi yang tidak dikelola dengan baik dan tidak dibuang ke luar lingkungan dianggap sebagai kategori biaya kegagalan internal

lingkungan. Contohnya termasuk pengeluaran yang terkait dengan pemeliharaan mesin yang digunakan dalam daur ulang sampah, pengolahan limbah beracun, dan pemberantasan polusi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara, sejauh ini masih belum terdapat biaya-biaya yang mencakup kategori tersebut, karena sejauh ini limbah yang dihasilkan oleh Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa langsung dibuang setiap harinya dan dikelola langsung oleh pihak ketiga. Namun pada klasifikasi biaya ini, terdapat biaya pemeliharaan peralatan polusi yaitu biaya yang dikeluarkan dalam penyedotan IPAL yang digunakan dalam pengolahan limbah cair.

- **Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*)**

Biaya yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pasca pelepasan limbah atau sampah hasil produksi ke dalam lingkungan dikategorikan sebagai biaya kegagalan eksternal. Ada dua kategori lagi untuk biaya kegagalan eksternal: biaya kegagalan eksternal direalisasi (*realized external failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal yang belum direalisasi (*unrealized external failure cost*). Untuk biaya yang direalisasi dibayarkan dengan perusahaan sedangkan biaya yang tidak bisa direalisasikan dibayarkan oleh pihak eksternal perusahaan.

Para pelaku usaha Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan perlindungan lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena harus memperhatikan bagaimana nilai-nilai

perusahaan dan nilai-nilai masyarakat harus seimbang untuk meminimalkan *legitimacy gap*.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Ekspektasi Model *Green Accounting*

Terdapat beberapa biaya lingkungan yang ditimbulkan dengan adanya aktivitas yang berlangsung di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa. Tetapi, anggaran tersebut belum dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Terdapat empat kategori biaya yaitu: biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Berbagai dampak negatif dari sektor usaha UMKM, diperlukan sebuah sistem akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban karena dalam pengelolaan limbah sendiri perlu pengukuran, penilaian, pengungkapan, serta pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional.

Tabel 4.3 Model Biaya Lingkungan Hansen & Mowen dengan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa

Menurut Hansen dan Mowen	Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa
Biaya Pencegahan Lingkungan: <ol style="list-style-type: none"> Biaya untuk melakukan penilaian dan perbaikan peralatan untuk pengendalian polusi Biaya desain khusus dan produk untuk mengurangi limbah. 	Biaya Pencegahan Lingkungan: <ol style="list-style-type: none"> Instalasi limbah padat (biaya pengambilan limbah padat, biaya penyewaan depo, biaya transport) Instalasi limbah cair (biaya IPAL) Biaya kerja bakti

<ul style="list-style-type: none"> c. Biaya pelatihan karyawan untuk mempelajari dampak lingkungan. d. Biaya audit risiko lingkungan e. Biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan f. Biaya pemerolehan sertifikat ISO 14001 	
<p>Biaya deteksi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya audit aktivitas lingkungan. b. Biaya evaluasi produk yang ramah lingkungan. c. Biaya pengembangan ukuran kinerja lingkungan. d. Biaya pelaksanaan pengujian pencemaran. e. Biaya verifikasi kinerja lingkungan. f. Biaya pengukuran tingkat polutan. 	<p>Biaya deteksi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya audit aktivitas lingkungan
<p>Biaya kegagalan internal lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polutan.. 	<p>Biaya kegagalan internal lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya instalasi limbah cair (biaya sedot IPAL)

<ul style="list-style-type: none"> b. Biaya pengelolaan dan pembuangan limbah-limbah yang berpotensi berbahaya. c. Biaya pemeliharaan peralatan pengendalian polusi. 	
<p>Biaya kegagalan eksternal lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pembersihan danau atau sungai yang terkontaminasi polusi. b. Biaya penggunaan bahan baku dan energi secara tidak efisien. c. Biaya pembersihan minyak yang tumpah. d. Biaya dekontaminasi tanah yang terkontaminasi. e. Biaya penyelesaian klaim kecelakaan individu pada praktik kerja yang bukan ramah lingkungan. 	<p>Biaya kegagalan eksternal lingkungan:</p>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan perbandingan pada tabel tersebut, biaya-biaya yang dikeluarkan belum sepenuhnya sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, terdapat beberapa biaya pencegahan lingkungan yang tidak ada. Pada biaya pencegahan lingkungan, Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa mengklasifikasikan biaya evaluasi dan pemulihan alat untuk mengendalikan polusi sebagai biaya yang

dikeluarkan untuk instalasi limbah padat dan juga instalasi limbah cair, serta biaya kerja bakti sebagai evaluasi pengendalian polusi. Biaya pencegahan lingkungan Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa tidak termasuk biaya pelatihan dan pendidikan karyawan untuk mempelajari dampak lingkungan, penilaian risiko lingkungan, biaya penelitian lapangan dan biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan.

Pada pengaplikasiannya, terdapat tiga kategori biaya yang dapat diakui yaitu biaya evaluasi dan rehabilitasi alat sebagai upaya mencegah polusi serta biaya kerja bakti. Biaya tersebut berasal dari biaya yang dibayarkan secara rutin untuk kebersihan IPAL. Biaya kebersihan IPAL dibayarkan sejumlah Rp. 450.000/bulan yang apabila diakumulasikan pada tahun 2022 menjadi Rp. 4.950.000 dan apabila diakumulasikan biaya ini merupakan 6,64% dari biaya operasional. Selain itu, terdapat biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan yang dimana biaya tersebut muncul akibat adanya biaya sampah serta penyewaan depo yang apabila diakumulasikan maka muncul biaya sebesar Rp. 6.460.000 untuk periode tahun 2022 yang dimana pengurus Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa membayar sebesar Rp. 550.000 setiap bulannya. Biaya ini juga termasuk biaya jasa serta *transport* untuk mengelola sampah.

Akumulasi pengembangan sistem manajemen lingkungan adalah 8,66% dari keseluruhan total biaya lingkungan. Terdapat biaya kerja bakti yang dilakukan secara rutin oleh para pedagang di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa setiap bulannya. Biaya yang dibebankan sendiri sejumlah Rp. 1.325.000 yang digunakan untuk membeli peralatan penunjang untuk melakukan pelaksanaan kerja bakti. Dan

apabila diakumulasikan menjadi 1,78% dari keseluruhan biaya operasional pada periode 2022.

Biaya deteksi lingkungan pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa hanya terdapat biaya audit aktivitas lingkungan. Untuk biaya deteksi lainnya berdasarkan teori Hansen dan Mowen masih belum terdapat pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa diantaranya adalah biaya pengujian produk dan proses yang ramah lingkungan, biaya pengembangan pengukuran tingkat perlindungan lingkungan, biaya pelaksanaan pengujian polutan, biaya pemeriksaan tingkat perlindungan lingkungan, dan biaya pengukuran tingkat polutan.

Pada klasifikasi biaya deteksi lingkungan, Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa memiliki biaya yang dibebankan untuk pengawasan keberlangsungan lingkungan. Akan tetapi biaya tersebut sulit diungkapkan karena adanya keterbatasan dalam pencatatan pada pencatatan akuntansi sederhana.

Pada klasifikasi biaya kegagalan internal lingkungan terdapat keuangan pemeliharaan alat polusi yang diakui dari biaya yang dibebankan pada saat pelaksanaan sedot IPAL. IPAL merupakan peralatan untuk mencegah polusi yang utama yang digunakan di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, dalam penggunaannya memerlukan *maintenance* salah satunya adalah penyedotan IPAL. Untuk biaya yang dikeluarkannya sendiri pada periode tahun 2022 dibebankan sejumlah Rp. 120.000 yang hal ini apabila diakumulasikan merupakan 0,16% dari keseluruhan biaya operasional.

Pada klasifikasi biaya kegagalan eksternal lingkungan, tidak teridentifikasi adanya biaya terkait kegagalan eksternal lingkungan karena sejauh ini tingkat pengelolaan lingkungan berjalan dengan baik dan tidak terdapat kegagalan eksternal yang mencemari lingkungan.

Berdasarkan tabel tersebut telah dimengerti biaya lingkungan sesuai kategori golongannya. Pengukuran kinerja lingkungan berdasarkan kegiatan lingkungan yang dilakukan selama aktivitas penjualan dilakukan dengan mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan.

Tabel 4.4
Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa
Laporan Biaya Lingkungan
Periode 31 Desember 2022

	Biaya Lingkungan		% dari biaya operasional
1	Biaya Pencegahan Lingkungan		
1.1	Biaya evaluasi dan pemulihan alat untuk mengendalikan polusi	4.950.000	6,64%
1.2.	Biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan	6.460.000	8,66%
1.3	Biaya kerja bakti	1.325.000	1,78%
2	Biaya deteksi lingkungan		
2.1	Biaya audit aktivitas lingkungan	-	X %
3	Biaya kegagalan internal lingkungan		
3.1	Biaya pemeliharaan peralatan polusi	120.000	0,16%
4	Biaya kegagalan eksternal lingkungan		
4.1	-	-	0,00%
	Jumlah	12.855.000	17,24%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya lingkungan yang terdapat pada Sentra Wisata Kuliner pada periode tahun 2022 adalah sejumlah Rp. 12.855.000,- yang memiliki porsi sebesar 17,24% dari total seluruh biaya operasional. Apabila ditinjau dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu pada Franciska et al. (2019), pada PT. Royal Coconut terdapat biaya pencegahan sebesar 7,1% dari biaya operasional, biaya deteksi sejumlah 6,5% dari biaya operasional, biaya kegagalan internal sebesar 77,5% dari biaya operasional serta biaya kegagalan eksternal 2% dari biaya operasional yang apabila dijumlahkan maka terdapat 87% biaya lingkungan yang dikeluarkan dari total keseluruhan biaya operasional. Pada penelitian Salim (2019), dianalisis keuangan lingkungan pada RS Sitti Khadijah Muhammadiyah Makassar pada tahun 2017 yang terdapat didalamnya yaitu biaya material dari output non-produk sebesar 30,2% dari biaya operasional, biaya kontrol limbah sejumlah 43,9% dari biaya operasional dan biaya pengolahan dan pemeliharaan lingkungan sejumlah 12,7% dari biaya operasional yang apabila dijumlahkan maka total dari biaya lingkungan adalah 86,8% dari keseluruhan biaya operasional.

Dua penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian yang dilakukan pada sektor perusahaan dan rumah sakit, yang tidak dipungkiri bahwa keperluan dalam melakukan pemeliharaan lingkungan harus dilakukan secara ekstra maka dari itu persentase biaya lingkungan relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan sektor UMKM yang saat ini masih berfokus kepada *profit* yang membuat biaya operasional lebih difokuskan untuk mengoptimalkan kegiatan untuk mendapat *profit* dibandingkan dengan kepentingan lingkungan. Akan tetapi Sentra Wisata

Kuliner Dharmawangsa berkomitmen dalam mengelola lingkungan hal ini ditunjukkan dengan adanya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keberlangsungan lingkungannya.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep dari *green accounting* dapat diterapkan pada sektor UMKM yaitu khususnya Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa. Penerapan *green accounting* pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa akan bermakna absolut dengan proyek lingkungan serta menerjang usaha kedepannya. Hal ini dijelaskan oleh De beer and friend (2006) yang berpendapat “Pengungkapan semua biaya-biaya terkait lingkungan baik internal maupun eksternal dan mengalokasikan biaya-biaya tersebut berdasarkan kategorinya akan berdampak baik pada kinerja lingkungan sebuah organisasi maupun perusahaan.”

Dalam menjalankan tugasnya untuk membina para pelaku UMKM yang beroperasi di Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan memberikan kebebasan kepada para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya. Dalam perlakuan pencatatan keuangan sendiri belum ada prosedur terkait yang mengatur bagaimana pencatatan laporan keuangan harus diatur namun karena tingkat kesadaran para pelaku UMKM yang tinggi akan pentingnya laporan keuangan untuk kelangsungan usaha, maka dilakukanlah pencatatan laporan keuangan sederhana. Dengan adanya laporan keuangan yang berfokus kepada kelestarian lingkungan, maka hal ini akan menambah wawasan serta tingkat kesadaran para pelaku UMKM terkait dengan kelestarian lingkungan di mana mereka beroperasi dan hal ini akan berpotensi untuk mengurangi risiko pencemaran lingkungan terutama pada sektor UMKM.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai model penerapan *green accounting* pada Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa maka dapat disimpulkan bahwa Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa Kota Surabaya telah berupaya untuk berkomitmen dalam pelestarian lingkungan terutama limbah makanan dengan adanya penggunaan IPAL yang dipasang langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya sebagai wujud untuk menghindari dan mengurangi kejadian limbah yang keluar dari kegiatan operasional dari Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa. Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa telah mengelola limbah sesuai dengan regulasi yang berlaku meskipun belum terdapat pengakuan khusus terhadap biaya lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional. Biaya lingkungan yang teridentifikasi tercatat sebagai biaya operasional, terdiri atas biaya pengambilan limbah padat, biaya penyewaan depo, biaya transport, biaya audit aktivitas lingkungan, biaya instalasi limbah cair (IPAL), biaya kerja bakti.

Kemudian biaya-biaya tersebut diidentifikasi sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hansen dan Mowen menjadi empat klasifikasi biaya yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, kecuali biaya kegagalan eksternal lingkungan. Apabila diakumulasikan total biaya lingkungannya mencapai 17,24% dari keseluruhan biaya operasional Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa.

5.2.Saran

Peneliti menyadari bahwa dari hasil penelitian yang telah disimpulkan dan mencoba memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian yaitu Sentra Wisata Kuliner Dharmawangsa diharapkan untuk membuat tambahan laporan untuk biaya lingkungan yang dapat disajikan bersama dengan laporan keuangan sederhana.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54.
<http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Astiti, W. (2014). Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (Usr) Di Universitas Negeri Yogyakarta. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2699>
- Bottom, T., Pada, L., & Djafar, R. H. M. (2020). *PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN BERDASARKAN*. 2(September), 38–80.
- Buric, M. N., Stojanovic, A. J., Filipovic, A. L., & Kascelan, L. (2022). Research of Attitudes toward Implementation of Green Accounting in Tourism Industry in Montenegro-Practices, and Challenges. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3).
<https://doi.org/10.3390/su14031725>
- Chandrasasa, R., & R, M. P. P. (2020). TO STUDY THE GREEN ACCOUNTING AND ITS ROLE IN SMALL BUSINESS ENTERPRISES IN INDIA. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII(Viii), 326–330.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. (2019). *Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia*. 2(2), 126–132.
- Dhar, B. K., Sarkar, S. M., & Ayithey, F. K. (2022). Impact of social responsibility disclosure between implementation of green accounting and sustainable development: A study on heavily polluting companies in Bangladesh. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 71–78. <https://doi.org/10.1002/csr.2174>
- Dinas Lingkungan Hidup. (2019). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Limbah Cair Kegiatan Restoran/Rumah Makan*. 31, 1–72.

Dirgantoro, A. Y. G. (2017). Perbaikan Kualitas Limbah Cair Industri Kecap Dan Saos Pt. Lombok Gandaria Dengan Variasi Bakteri Indigenus. *Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–17.

Factors Affecting the Application of Green Accounting in Endek Craft SMEs in Klungkung Regency, Bali Province. (2022). *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 05(07), 1935–1941. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i7-11>

Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Royal Coconut Airmadidi. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 58–63. <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>

Hanifa Zulhaimi. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603–616. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6607>

Hansen, Don R. Mowen, Maryanne M. (2016). Akuntansi Manajerial Buku 1 Edisi ke 8. Jakarta: Salemba Empat

Hardianti. (2017). PERAN GREEN ACCOUNTING DALAM UPAYA MENCEGAH PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENUNJANG KEBERLANGSUNGAN USAHA (Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar) [UIN Alauddin Makassar]. In *Undergraduate Thesis UIN Alauddin Makassar*. <https://doi.org/0803973233>

Hasnawati. (2020). *PENGARUH AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. CABANG BULUKUMBA* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>

Herlindawati, D., Jember, U., Widayani, A., Tiara, T., & Jember, U. (2022). *Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik*. June. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i1.10792>

- Ifrani, & Safitri, N. (2020). Perizinan Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang Melakukan Pencemaran Lingkungan. *Al'Adl*, *XII*(2), 145–160.
- Muhammad Hasyim Ashari, Umi Muawanah, & Oyong Lisa. (2022). Determining Factors in Application of Green Accounting at Public Hospitals. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, *1*(6), 828–842. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.160>
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, *13*(1), 38. <https://doi.org/10.25181/esai.v13i1.1271>
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol (Pada Sektor Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Diponegoro Journal of Accounting*, *10*(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Rahmansyah, N. (2020). *Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limah di P Tjoekir Jombang*. STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Salim, H. (2019). *Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Sitti Khadijah Muhammadiyah Makassar Herwin*. *4*(1), 1–23.
- Saputra, A. J., & Siregar, M. J. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Sosial Bagi Para Pelaku Industri. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, *7*(2), 148–154. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1563>
- Setiawan, F., Ruliana, T., & Verahastuti, C. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Islam Samarinda. *Ekonomia*, 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/385210-analisis-penerapan-akuntansi-biaya-lingk-b06748fe.pdf>
- Sudaryanto, R., & Wijayanti, R. (2014). Strategi pemberdayaan UMKM dalam menghadapi pasar Bebas ASEAN. *Jurnal Keuangan & Moneter*, *16*(1), 1–20.

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.

Wartadi, I. P. (2020). *Pengaruh Praktik Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Organisasi Pada Perusahaan Percetakan Di Yogyakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id/22831/>

Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). Green Accounting : Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan (Studi Kasus Pada Pabrik Kecap Lele Di Kabupaten Pati). *Solusi*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A